

HUMANISME ISLAM DALAM PEMIKIRAN AHMAD SYAFI'I MA'ARIF

Nuraini
Email: nuraini2019@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini telaah terhadap pemikiran humanisme Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif melalui metode deskriptis analisis dengan pendekatan filosofis, yaitu: memaparkan, menggambarkan, dan menganalisa sejarah humanisme dan pandangan humanisme Islam dalam pandangan Ahmad Syafi'i Ma'arif, dengan formula sebagai berikut: pertama, menjelaskan makna dan sejarah dari humanisme, kedua, mendiskripsikan pandangan humanisme Islam menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif, dengan memaparkan implikasi humanisme Islam terhadap masalah kemanusiaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Gagasan humanisme Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif berangkat dari keprihatinannya terhadap berbagai gerakan yang menginginkan Islam ditampilkan dalam bentuk legal formal serta berbagai kesenjangan ekonomi, tindak kekerasan, konflik horizontal atas nama agama yang masih saja terjadi di negara ini. Kaitan humanisme Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif dengan konteks keIndonesiaan adalah upaya Ahmad Syafi'i Ma'arif untuk senantiasa memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal, demokrasi, Pancasila, pluralitas agama, keadilan, kesetaraan gender, hak-hak kaum minoritas, serta perdamaian untuk semua. Humanisme Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif melandaskan basic media untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri dan sejahtera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep humanisme Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif sebagai wacana yang digunakan untuk memberikan apresiasi yang luas terhadap segala hal yang baik dalam manusia serta perhatian pada kesejahteraan setiap individu. Konsep humanisme Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif menunjukkan kepeduliannya terhadap HAM, keadilan, Pancasila, demokrasi, kesetaraan gender, dan pluralitas agama serta untuk menciptakan Islam yang rahmatan lil' alamin.

ABSTRACT

This research examines the thoughts of Islamic Syafi'i Ma'arif Islamic humanism through a descriptive method of analysis with a philosophical approach, namely: describing, describing, and analyzing the history of humanism and the view of Islamic humanism in the view of Ahmad Syafi'i Ma'arif, with the following formula: first, explain the meaning and history of humanism, second, describe the views of Islamic humanism according to Ahmad Syafi'i Ma'arif, by describing the implications of Islamic humanism on humanitarian issues in the social life of society. The idea of Islamic humanism Ahmad Syafi'i Ma'arif departed from his concern for various movements that wanted Islam to be displayed in the form of formal legal as well as various economic inequalities, acts of violence, horizontal conflicts in the name of religion which still occur in this country. The relation of Islamic humanism of Ahmad Syafi'i Ma'arif with the context of Indonesia is the effort of Ahmad Syafi'i Ma'arif to always fight for universal human values, democracy, Pancasila, religious plurality, justice, gender equality, minority rights, and peace for all. Islamic Humanism Ahmad Syafi'i Ma'arif based basic media to realize an independent and prosperous Indonesian society. The results show that the concept of Islamic humanism Ahmad Syafi'i Ma'arif as a discourse is used to give a broad appreciation of all things that are good in humans and attention to the welfare of each individual. The concept of Islamic humanism Ahmad Syafi'i Ma'arif shows his concern for human rights, justice, Pancasila, democracy, gender equality, and plurality of religions as well as creating Islam which is rahmatan lil' alamin.

PENDAHULUAN

Humanisme sebagai sebuah aliran filsafat yang bertolak dari paham antropomorfisme,¹ sering dipandang bertentangan dengan ajaran Islam yang bertolak dari keimanan dan kepercayaan adanya Allah. Kalangan humanis memandang manusia sebagai penguasa alam semesta sehingga menolak eksistensi Tuhan. Mereka bahkan “menuhankan” manusia.

Ahmad Syafi'i Ma'arif yang akrab dipanggil Buya ini termasuk salah satu cendekiawan muslim Indonesia² yang aktif merespon berbagai permasalahan bangsa ini dengan sudut pandangnya. Konsep humanism Buya Syafii tanpa jubah dan sorban dalam berdialektika dan bergumul dalam konteks Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan.

Islam yang sesungguhnya adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif berlandaskan kepada tauhid, yang memberikan kebebasan, persaudaraan, serta persamaan kepada sesama. Bagi Ahmad Syafi'i Ma'arif manusia itu memiliki hak dalam menentukan pilihan hidupnya, dan setiap manusia berhak memiliki keadilan untuk menganut agama apapun yang diinginkannya, karena itu adalah hak bagi manusia tanpa adanya paksaan.

Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif kemajemukan itu adalah sunnatullah yang mau tidak mau harus diterima sebagai sebuah fitrah. Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif sangat menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut, baik dari aspek keagamaan, suku, ras, budaya, sosial, dan sebagainya. Apalagi dengan kondisi Indonesia yang plural maka disinilah kita sebagai manusia dituntut untuk saling memahami keragaman tanpa lagi harus saling menuding satu sama lain dalam sebuah perbedaan.

¹Jean Paul Sartre, Eksistensialisme dan Humanisme, terj. Yudhi Murtanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.103

²Heru Nugroho, Menumbuhkan Ide-ide Kritis, ed. cet. Ke-4, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), h. 184

Ahmad Syafi'i Ma'arif juga mendedikasikan seluruh kemampuannya untuk merespon dan memberikan kontribusi pemikiran kepada rakyat Indonesia baik secara langsung ataupun melalui karya-karyanya, supaya terlepas dari paham-paham yang dapat membelenggu kemajuan bangsa, melepaskan masyarakat dari kebodohan cara pandang, fanatisme sempit, serta paham-paham lainnya yang memperburuk situasi sosial keagamaan bangsa, agar Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara tetap utuh, tidak ternoda oleh berbagai kepentingan politik jangka pendek yang tidak sehat.³ Manusia, dalam pandangan Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan ilmu dan 'aql (inteleg atau penalaran), manusia melalui kreatifitasnya dapat menemukan ilmu pengetahuan.⁴

Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif sejalan dengan rasionalitas dan pendirian bahwa dengan usaha-usaha rasional yang terus menerus Islam akan lebih dari sekedar mampu untuk menghadapi berbagai tantangan modernitas. Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah Humanisme Islam yang berkaitan dengan berbagai ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial yang menyangkut budaya muslim yang mendorong umat Islam tidak seharusnya takut terhadap suasana plural yang ada di tengah masyarakat modern, sebaliknya harus merespon dengan positif.

Pemikiran Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif menurut penulis sangat penting dan mempunyai nilai kontribusi pemikiran yang besar dalam memahami Islam dalam kaitannya dengan masalah-masalah peradaban dan kemanusiaan. Pemikiran humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif tersebut akan mampu membawa Islam untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi manusia sekarang ini, terutama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, antara lain: kebodohan, keterbelakangan, kefanatikan, dan tantangan sosial keagamaan bangsa lainnya. Karena itu Ahmad Syafi'i Ma'arif selalu menekankan satu poin penting bagi bangsa Indonesia khususnya Islam yaitu,

kembalilah kepada Al-Qur'an. Sehingga akan terlepas dari penafsiran-penafsiran keagamaan yang sarat dengan kepentingan tertentu.

Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif berangkat dari permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif menginginkan adanya rekonsiliasi antara agama dan politik. Karena agama kerap kali menjadi bulan-bulanan para pelaku politik dalam mencapai tujuannya.

Ahmad Syafi'i Ma'arif ialah sosok yang memadukan antara kekuatan intelektual yang kritis dengan kekuatan moral spiritual keagamaan yang telah teruji kokoh. Di saat keberagaman intelektual dihambat dan dibabad dalam tradisi kehidupan umat Islam, maka yang terjadi adalah dekadensi dalam seluruh sistem kehidupan umat, terutama dekadensi moral intelektual. Ahmad Syafi'i Ma'arif pernah menyatakan dengan tegas, "Mereka yang takut kepada pemikiran yang berbeda adalah manusia fosil. Kalau kita takut berbeda pendapat, takut disembeli orang karena memiliki pendapat yang berbeda, maka jadi saja manusia fosil."

Ahmad Syafi'i Ma'arif senantiasa mengembangkan intelektualitas dalam tradisi Islam, maka yang harus dikembangkan adalah mendorong kemerdekaan berfikir seluas-luasnya. Inilah yang dalam pandangan Ahmad Syafi'i Ma'arif yang akan menghindari umat manusia terjerembab dari tragedi "Manusia Fosil" tadi. Kemerdekaan berfikir akan melahirkan jiwa yang merdeka. Bagi Ahmad Syafi'i Ma'arif Islam yang damai, Islam yang konstruktif, dan Islam yang dapat mengayomi bangsa ini ialah dengan tanpa membedakan suku, agama, dan lain sebagainya. Itulah Islam yang benar. Keislaman harus satu nafas dengan keindonesiaan dan kemanusiaan.⁵

⁵Ahmad Syafii Maarif, *Titik-titik Kisar di Perjalanan Ku*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), h. 404

⁴Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Kegalauan*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2004), h. 14

Berbagai konstruk pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif tersebut lahir dari pemahamannya tentang Islam. Dalam pandangan Ahmad Syafi'i Maarif, ketika Islam diaplikasikan dalam konteks keIndonesian maka akan memunculkan sebuah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa Indonesia.⁶ Inilah kondisi carut marut yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Permasalahan-permasalahan keagamaan dan sosial politik yang dialami bangsa ini, butuh sosok seorang Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam memberikan jalan tengah dan penceerahan terhadap bangsa ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif. Sebagaimana yang sudah diketahui secara luas oleh para akademisi, bahwa library research adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan.⁷ Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti diharuskan memiliki kemampuan analisa kepustakaan secara mendetail dan tajam, sehingga mampu menskemakan jawaban atas masalah-masalah ilmiah yang ditemukan.⁸

PEMBAHASAN

1) Humanisme Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif

Humanisme merupakan salah satu tema yang menonjol dalam pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif, baik yang bersifat memuji ataupun sebaliknya. Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif tersebut merupakan respon terhadap modernitas ataupun me-

⁵Ahmad Syafii Maarif, *Merawat Kewarasan Publik: Refleksi Kritis Kader Intelektual Tentang Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta Selatan: MAARIF Institute, 2018), h. iv

⁶Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan Kemanusiaan*, h. 15

⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h. 109

⁸Joko Subagyo, *Metode...*, h. 109

dornisasi. Humanisme dalam pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif ini merupakan akumulasi dari lingkungan, pergaulan, pendidikan, dan kepribadian yang dimilikinya. Baginya Islam adalah agama universal yang harus mampu menjadi petunjuk untuk semua manusia tanpa perbedaan.

Humanisme Syafi'i Ma'arif mendukung sepenuhnya prinsip kebebasan beragama. Ia senantiasa menghargai setiap perbedaan-perbedaan tersebut meskipun berbeda dengan keyakinannya. Keimanan Syafi'i Ma'arif tak tergoyahkan meskipun ia bergelut dengan agama-agama dan keyakinan yang berbeda dengannya. Syafi'i Ma'arif membuka luas-luas hak-hak individu dalam menentukan keyakinannya sendiri.⁹ Dengan demikian, pada satu sisi Syafi'i Ma'arif mendapatkan dasar teologis dan pada sisi yang lain mendapatkan penghargaan terhadap kebebasan beragama berdasarkan konstitusi yang berlaku.

Syafi'i Ma'arif mendasarkan humanismenya terhadap kebebasan manusia dalam menentukan pilihannya tentunya dengan segala resikonya masing-masing. Sebagai tokoh yang radikal ia senantiasa bergerak setelah mendapatkan lampu hijau dari Al-Qur'an. Pilihan bebas untuk memilih sebuah keimanan juga berdasarkan landasan normatif dari kitab suci tersebut, bukan sebagai ijtihad yang tak memiliki akar teologis. Karena baginya iman yang dipaksakan dalam hati penganutnya merupakan sebuah tindakan yang tidak pantas karena menghambat hak-hak asasi individu tersebut.¹⁰

Sebab iman yang bersarang di dalam hati seorang penganut tersebut harus dating secara tulus dan murni tanpa harus ada paksaan dari pihak manapun. Inilah baginya yang disebut sebagai iman yang autentik. Oleh karena itu, propaganda religius yang terkesan dipaksakan akan bertentangan dengan nilai-nilai etis al-Qur'an. Iman adalah pilihan sadar dan bebas setiap manusia. Sadar karena ia dianut dengan penuh pertimbangan emosional dan rasional, bebas karena ia dapat dianut oleh siapapun dan di manapun. Bagi

Syafii Maarif tiada iman tanpa kesadaran dan kebebasan.

Ahmad Syafi'i Ma'arif memberangkatkan humanismenya dari konsep keadilan. Jika keadilan sudah dimiliki oleh seseorang secara individu, maka akan mudah untuk menciptakan kedamaian bersama dengan sesama manusia di muka bumi ini. Ahmad Syafi'i Ma'arif senantiasa mendasarkan pemikirannya pada sebuah keadilan, sehingga tidak ada lagi perbedaan kelas maupun etnis antar sesama manusia. Di sini bisa kita pahami bahwa manusia memiliki status yang sama di depan hukum. Bagi Ahmad Syafi'i Ma'arif usaha yang dilakukan Nabi di masa lalu telah memberikan pelajaran kepada kita saat ini, bahwa ternyata perbedaan kultur, agama, ras, dan etnis merupakan manfaat untuk memperluas wawasan satu sama lain.¹¹

Humanisme Syafi'i Ma'arif memandang bahwa perbedaan-perbedaan yang dimiliki manusia bukanlah untuk ditakuti yang akan melahirkan perpecahan diantara sesama, melainkan menjadi sebuah kekayaan yang mendinamiskan pemahaman visi dan pemahaman manusia tentang realitas.¹² Perbedaan merupakan dictum untuk saling mengenal yang merupakan fondasi kultural dan religius untuk membangun persaudaraan kemanusiaan universal dan mengokohkan pluralism.¹³ Humanisme Syafi'i Ma'arif menyatakan persaudaraan universal yang mampu menciptakan kedamaian yang solid dalam menerima realitas yang plural melalui sikap yang toleran.¹⁴ Baginya sikap yang toleran tak terlepas dari konsep kesetaraan manusia, karena keadilan dan persaudaraan yang

⁹Ahmad Syafii Maarif, wawancara 22 Oktober 2018, di masjid Nogotirto di kediaman Buya Syafii Maarif Yogyakarta pada waktu Magrib menjelang Isya. Pertemuan penulis dengan Buya Syafii awalnya berlangsung di rumahnya diperumahan elok II, Almahera Nogotirto, Yogyakarta. Namun karena alasan waktu yang mepet antara magrib dan Isya, akhirnya penulis dan Buya bisa melangsungkan diskusi di Mesjid Nogotirto tempat biasa Buya menghabiskan waktunya di malam hari. Waktu yang paling mudah menemui Buya adalah di masjid ini antara magrib dan Isya. Beliau adalah sosok cendekiawan terpandang yang sederhana yang sangat mudah ditemui dan dimintai waktu untuk berdiskusi walaupun tidak memiliki janji sebelumnya.

¹⁰Ahmad Syafii Maarif, wawancara 22 oktober 2018. Lihat Al-Qur'an Q.S. Yunus/ 10:99-100

solid tak tercipta begitu saja tanpa didukung dengan pengakuan kesetaraan status manusia, baik yang beragama atau bahkan ateis.¹⁵

Kondisi masyarakat Indonesia yang bersentuhan langsung dengan suasana yang plural sedang mengalami disorientasi nilai-nilai agama. Menurut Syafi'i Ma'arif, kondisi yang demikian terjadi akibat dari keangkuhan manusia itu sendiri yang merasa "lebih benar" daripada satu kelompok dan mencurigai kelompok lainnya sebagai "biang kerok" dalam bangsa dan agama ini. Akibatnya, terjadi interaksi negatif yang terkesan merendahkan dan meremehkan. Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif sesungguhnya kemanusiaan itu tunggal, tidak ada orang lain di dunia ini kecuali semua merupakan hamba-hamba Tuhan. Semuanya tercakup dalam sebuah ikatan persaudaraan universal dan berhak merasakan kasih sayang Tuhan.

Kegagapan dalam memahami nilai-nilai agama tersebutlah yang akan membawa umat manusia terpecah, serta meruntuhkan rumah persaudaraan universal tersebut. Ahma Syafi'i Ma'arif menegaskan bahwa tauhid merupakan pengikat semua itu.¹⁶

Dalam hal ini, Kabir Helminski turut memperkuat pandangan Ahmad Syafi'i Ma'arif tersebut. Ia menulis: *Those who have encountered and lived with the message of the Qur'an must acknowledge that God's Compassion, Generosity, and mercy operate through all religions, and in fact all the phenomena of existence. God's quality rain down the faithful of all faiths and even upon those who demy this Reality/ mereka yang hidup dengan bimbingan pesan Al-Qur'an harus mengakui cinta yang dilimpahkan Tuhan pada semua agama, dan setiap yang ada. Kasih Tuhan sampai tidak hanya kepada mereka yang beriman, namun juga kepada mereka yang tak beriman.*¹⁷

Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif berusaha untuk menembus dan menetralsir sekat-sekat ataupun pengkotak-kotakan di antara umat manusia, ia berusaha untuk menyatukan semua golongan untuk bersama membangun dan saling

menyatu demi terciptanya nilai-nilai pluralism yang saling memahami dan saling toleran agar terciptanya persaudaraan yang universal tersebut.¹⁸

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimis. Islam memandang semua manusia berasal dari nenek moyang yang satu, tetapi kemudian Tuhan menciptakan kemajemukan suku, bangsa agar manusia dapat saling mengenal dan belajar atas kelemahan dan kelebihan masing-masing.¹⁹

Humanisme Syafi'i Ma'arif berpedoman kepada al-Qur'an. Menurutnya al-Qur'an mengajarkan kepada kita bahwa sikap moderat merupakan pilihan tepat dalam menjaga dan menjalin hubungan antar umat beragama. Semangat al-Qur'an telah memberikan lampu hijau tentang pluralisme di mana setiap kelompok masyarakat diakui eksistensinya.

Kepedulian Ahmad Syafi'i Ma'arif akan masalah-masalah yang membelit bangsa ini begitu besar, sebut saja radikalisme agama.²⁰ Bagi Ahmad Syafi'i Ma'arif inilah pekerjaan utama bagi setiap agama yang perlu dihadapi dan dicarikan solusinya. Kondisi yang demikian, maka agama harus diletakkan sebagai fungsional supaya berbagai ancaman terhadap eksistensi keberagamaan dan kemanusiaan dapat diatasi.²¹

Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif di sinilah letak kesenjangan dalam memahami agama, sehingga yang tampak dari peran agama hanyalah sebatas lembaga peribadatan antara manusia dan Tuhan, ataukah juga sebagai lembaga untuk mengurus segala sesuatu yang berhubungan antara urusan manusia dengan manusia dan masalah-masalah kemanusiaan lainnya.

Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif menis-

¹⁵Ahmad Syafii Maarif, wawancara 22 oktober 2018

¹⁶Ahmad Syafii Maarif, "Reactualising", 5. Bandingkan dengan Emha Ainun Najib, *Jejak Tinju Pak Kiyai*, (Jakarta: Kompas, 2008), 163

¹⁷Ahmad Syafii Maarif, "Reactualising", 5

¹⁸Ahmad Syafii Maarif, "Reactualising", 5

¹⁹Ahmad Syafii Maarif, wawancara 22 Oktober 2018

²⁰Ahmad Syafii Maarif, wawancara 22 Oktober 2018

²¹Kabir Helminski, *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation*, (Boston & London: Sambala, 1999), h. 199

cayakan peran nyata agama itu sendiri daripada hanya sebatas janji-janji keselamatan yang selalu diagung-agungkannya. Oleh sebab itu, maka humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif menegaskan bahwa agama tidak sebatas menyerah terhadap berbagai persoalan duniawi tersebut.²²

Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif mengisyaratkan bahwa agama merupakan sesuatu yang melekat dengan kehidupan manusia, yang merupakan sumber dari berbagai perubahan sosial. Pandangan Ahmad Syafi'i Ma'arif ini setara dengan pemikiran para peletak ilmu sosial seperti Max Weber (1864-1920),²³ Fromm (1900-1980),²⁴ serta Peter L Berger.²⁵

Mereka berpendapat bahwa agama merupakan aspek yang urgen dalam kehidupan manusia, sehingga agama dalam pemikiran mereka memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia baik positif ataupun sebaliknya. Sehingga apabila kita cermati maka antara pemikiran para tokoh tersebut saling keterkaitan dengan Ahmad Syafi'i Ma'arif.

Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif senantiasa mengingatkan kepada setiap penganut agama, terutama Islam agar senantiasa mendasari perilaku keseharian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam yang sesungguhnya. Sehingga, jangan hanya menampilkan sisi formal sebuah agama saja, namun kering dari nilai-nilai luhur dari agama itu sendiri. Sehingga agama dalam konteks ini dijadikan sebagai motif dalam bentuk

sektarian. Jika dalam Bahasa kerasnya Ahmad Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa Tuhan telah dibajak demi sebuah kepentingan yang rendah.

Dalam hal ini, maka para penganut agama telah mengalami split personality (pribadi yang terpecah).²⁶ Kondisi yang demikian akan membuat agama yang fungsi awalnya sebagai petunjuk yang baik, namun diseret menjadi sebuah kendaraan yang sarat dengan berbagai kepentingan masing-masing. Jika ini yang terjadi, maka akan lahir sebuah "dunia baru" yang dalam istilah Ahmad Syafi'i Ma'arif sebagai tuna moral yang akan bermuara kepada kebenaran dari sebuah kekuatan.²⁷

Menurut hemat Ahmad Syafi'i Ma'arif, keadaan yang demikian akan menggeser peran agama yang semula sebagai petunjuk yang baik bagi manusia ke jalan yang benar berubah seketika menjadi sejenis alat untuk mendasari berbagai tindakan yang amoral.²⁸ Sesuai dengan pendapat Fazlur Rahman yang dikutip Ahmad Syafii Maarif, yang ditulis, "We live in a different kind of Islam, not in Qur'anic Islam/ Kita hidup dalam sebuah Islam yang lain, bukan Islam Qur'ani itu sendiri".²⁹

Menurut Ahmad Syafii Maarif penyalahgunaan fungsi agama inilah yang sebetulnya perlu diperhatikan oleh para penganut agama sehingga mampu mengembalikan peran agama itu sebagaimana mestinya. Dengan memakai istilah Kuntowijoyo, objektifikasi.³⁰

Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif pentingnya autentisitas dalam beragama, sehingga terciptanya ketulusan seseorang dalam beragama. Beragama secara tulus ibarat benteng yang akan menjadi perisai bagi penganutnya dari berbagai isu-isu agama dari berbagai kepentingan tertentu. Ketu-

¹⁸Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an dan Realitas Umat*, (Jakarta: Republik, 2010), h. 51

¹⁹Ahmad Syafii Maarif, wawancara 22 Oktober 2018. Lihat Q.S. Al-Hujurat/49:13

²⁰Lihat Roxanne L. Euben, *Enemy in the Mirror: Islamic Fundamentalism and the Limits of modern Rationalism*, (Princeton University Press, 1999), xi-iv; Mohammad Sobary, *NU dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 60

²¹Lihat penjelasannya dalam Muhammad Shafiq dan Muhammad Abu Nimer, *Interfaith Dialogue: A Guide for Muslim*, (Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 2007), h. vii-xii

²²Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Kegalaan*, (Jakarta: PSAP, 2004), h. 8

²³Lihat Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (Mineola N.V.: Dover Publications, Inc., 2003), 35-46

²⁴Lihat Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion*, (New Haven & London: Yale University Press, 1977)

²⁵Peter L. Berger, *The Secularization of the World: Resurgent Religions and World Politics*, (Washington: Public Policy Center, 2009), h. 1-18

²⁶Ahmad Syafii Maarif, *Menggugah Nurani Bangsa*, (Jakarta: MAARIF Institute, 2005), h. 77

²⁷Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan, dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 290

²⁸Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, h. 302

²⁹Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, h. 285

³⁰Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 280

³¹Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, h. 272

lusan merupakan bentuk kejujuran, kemurnian, dan kebersihan. Sehingga beragama dengan mempedomani pokok-pokok ajaran yang benar akan melahirkan konsep yang benar dalam pahaman para penganut agama.³¹

Pada 22 November 2005, atas permintaan Dewan Kesenian Jakarta Ahmad Syafi'i Ma'arif menyampaikan pidato kebudayaan yang berjudul: "Penghianatan Kaum Intelektual dalam Perspektif Kebudayaan." Meminjam istilah Endo Suanda, bahwa substansi pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif mencerminkan nilai-nilai ketulusan yang ia promosikan, yang mampu menembus sekat-sekat teologis serta mampu melintasi keragaman iman. Suanda menambahkan, ketulusan yang dimaksudkan Ahmad Syafi'i Ma'arif merupakan magnet spiritual demi terwujudnya hubungan yang harmonis di antara sesama manusia yang solid dan bermutu.³²

Substansi ajaran agama memang sangat penting, meskipun begitu, dalam pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif untuk menemukan pelaksanaan ketulusan seseorang dalam beragama tersebut bukanlah masalah mudah. Sebagaimana Arnold Toynbee (1889-1975) pernah menyatakan hal yang sama. Baginya terlalu sulit menemukan si bijak dalam beragama yang diistilahkannya (homo sapiens). Si bijak yang mampu menjalankan agama secara benar dan proporsional.³³

Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif secara eksplisit menuding bahwa peran politik adalah sebagai faktor utama terjadi disfungsi agama tersebut. Ahmad Syafi'i Ma'arif kecewa dengan para elit politik yang menggunakan agama sebagai alat untuk kepentingan kekuasaan yang bermuara kepada kekacauan sosial. Idealnya Ahmad Syafi'i Ma'arif menginginkan agama digunakan sebagai pengembangan agama itu sendiri, bukan malah sebaliknya.

Bagi Ahmad Syafi'i Ma'arif, sistem politik yang terlepas dari bingkai ketulusan itu cenderung merusak dan menghalalkan segala cara sebab manusia dapat menjalankan kekuasaannya tanpa ba-

tas. Dengan lantang ia mengatakan bahwa jarang politik yang bersih "Politik Itu kotor". Hal ini wajar dilakukan oleh orang-orang tak bermoral, namun yang disayangkan oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, ini kerap dilakukan oleh orang-orang yang paham akan agama itu sendiri.³⁴

Pada konteks yang demikian, humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif menilai agama yang awalnya sebagai way of live (jalan hidup) dan kohesi sosial, sebagaimana istilah Auguste Comte (1798-1857), "to humanize human being"/ untuk memanusia-manusia manusia", pada realitanya kerap kali dijadikan alat untuk menindas, legitimasi, bahkan dijadikan dalih untuk melakukan tindakan-tindakan radikal dengan sebuah resiko; hancurnya sebuah peradaban.³⁵ Sehingga kondisi ini membuat agama sebagai "sosok" yang ternoda yang menyebabkan lahirnya radikalisme.³⁶ Bahkan agama seolah-olah menjadi sebuah landasan yang menimbulkan konflik.³⁷ inilah salah satu pandangan pesimis A.N. Wilson terhadap agama.³⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif meluruskan pandangannya ini dengan menyatakan bahwa Wilson melakukan generalisasi atas agama.³⁸

Di satu sisi agama seolah-olah menjadi sumber dari berbagai persoalan. Secara historis, dalam kasus-kasus tertentu memang dapat dibenarkan. Namun, Ahmad Syafi'i Ma'arif menjelaskan lagi bahwa itu merupakan kesalahan yang perlu diluruskan, permasalahan tersebut bukan pada doktrin agama, melainkan lebih kepada pemahaman dan pengalaman penganutnya. Di sinilah agama kehilangan nilai-nilai profetiknya.³⁹

Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif men-

³²Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar di Perjalanan Ku: Otobiografi*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), h. 354-355

³³Arnold J. Toynbee, *Surviving the Future*, (New York and London: Oxford University Press, 1973), h. 44. Lihat juga Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas*, h. 10

³⁴Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas*, h. 53-54

³⁵Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita*, (Jakarta: Grafindo, 2006), h. 43-46

³⁶A.N. Wilson, *Against Religion, Why We Should Try to Live Without It*, (London: Chatto and Windus, 1992), h. 1

³⁷Tedi Kholiludin, *Kuasa Negara atas Agama: Politik Pengakuan. Diskursus Agama Resmi dan Diskriminasi Hak Sipil*, (Semarang: RaSAIL, 2009), h. 17

egaskan bahwa dalam memahami agama harus mampu menjadikan agama sebagai upaya untuk mengembalikan nilai-nilai profetiknya. Melestarian Islam (al-Qur'an) tidak hanya sekedar terbatas dalam mengawal kemurnian teks al-Qur'an, namun harus mampu membawa pesan Islam ke bumi.⁴⁰

Dengan demikian, agama hadir untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Jika agama pada realita saat ini tak mampu lagi memuaskan, maka agama yang dipahami secara kontekstual merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak saat ini. Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif seharusnya agama mampu melawan bentuk kesenjangan sosial saat ini, seperti HAM, keadilan, kemiskinan, keserakahan, keegoisan serta peperangan.⁴¹

Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif, agama seharusnya mampu menghantarkan penganutnya kepada kesejahteraan, berkontribusi dalam perubahan-perubahan sosial, penegak HAM dan keadilan, penerap demokrasi yang baik, pembela Pancasila secara utuh, serta memberikan kebebasan terhadap kaum yang tertindas dan minoritas. Agama bagi Ahmad Syafi'i Ma'arif berfungsi sebagai kekuatan revolusioner dan liberatif.⁴²

Sejalan dengan Ahmad Syafi'i Ma'arif, Abd A'la juga berpendapat bahwa internalisasi agama bersifat fungsional, bukan hanya untuk kebutuhan akhirat yang bersifat eskatologis murni dan terpisah dari kehidupan modern. Melainkan juga berfungsi sebagai praktis untuk kehidupan dunia.⁴³ Sebab internalisasi itulah yang memunculkan ungkapan bahwa status manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini merupakan bukti nyata dari realisasi iman tersebut.

Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'arif menegaskan bahwa dengan sikap sadar akan arti penting misi liberatif yang diusung oleh agama-agama adalah syarat mutlak yang mesti dimiliki oleh setiap penganut agama. Para penganut agama diharapkan memiliki keberanian untuk duduk bersama dan sanggup berucap bahwa setiap agama mampu menyumbangkan kemaslahatan untuk

kemanusiaan.⁴⁴ Sehingga diharapkan mampu menembus dinding teologis yang amat sensitif tersebut.⁴⁵

Dalam istilah M. Amin Abdullah, Ahmad Syafi'i Ma'arif mencoba meletakkan nilai-nilai sakral agama dengan realitas kultural.⁴⁶ Bentuk agama yang demikian rupa akan mampu menjadi pemikat tersendiri bagi pemeluknya. Ali Maschan Moesa menambahkan, konteks historis agama yang demikian tak hanya mampu menjadi pilihan tepat masyarakat di tengah kegamangan mereka akan nilai-nilai, tetapi juga menjadi pencerah bagi setiap masalah yang kerap dimunculkan oleh Rahim sejarah.⁴⁷

Sejalan dengan hal itu, Komaruddin Hidayat menegaskan bahwa panggung kemanusiaan merupakan lokus aktualisasi atas praktik keimanan seseorang.⁴⁸ Bahkan dalam pandangan Nurcholish Madjid bahwa kerja-kerja kemanusiaan merupakan sebuah rangkaian tak terpisahkan dari kerja vertikal (habl min Allah).⁴⁹ William C. Chittick dan Sachico Murata juga ikut memperkuat hal tersebut. Dalam pandangan mereka, masalah kemanusiaan saat ini hanya mampu diatasi oleh mereka diistilahkan dengan: "to return to God through religion/ kembali kepada Tuhan melalui agama".⁵⁰

Syafii Maarif memiliki empat hal pokok yang dikembangkannya dalam pemikirannya yaitu:

- a. Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk dan sistem moral yang memiliki cakupan makna yang luas dan mampu dijadikan pedoman dasar bagi arah pembangunan. Sebagai ac-

³⁸A.N. Wilson, *Against*, h. 1

³⁹Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas*, h. xii

⁴⁰Ahmad Syafii Maarif, wawancara 22 Oktober 2018. Lihat juga Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, h. 271

⁴¹Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, h. 271

⁴²Ahmad Syafii Maarif, wawancara 22 Oktober 2018

⁴³Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas*, h. 32. Pada periode ini, sekularisme menutupi perasaan religiusitas di rumah. Banyak orang mengalami kemiskinan spiritual dan gereja mengalami suatu masa yang oleh William Carey, Pembaptis Inggris, digambarkan sebagai periode kekurangan dan pembusukan. Lihat Rita Smith Kipp, *The Early Years of A Dutch Colonial Mission: The Karo Field*, (Michigan: The University of Michigan Press, 1990), h. 26

uan moral, maka al-Qur'an tidak bersifat elitis. Al-Qur'an terbuka untuk semua kaum ber-nalar yang mencari kebenaran, dan al-Qur'an ialah "korpus terbuka" yang memungkinkan lahirnya interpretasi-interpretasi baru yang sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Bagi Ahmad Syafi'i Ma'arif untuk menemukan pikiran yang seperti itu bukanlah sebuah usaha yang mudah. Usaha ini memerlukan kerja keras dan waktu yang panjang demi terciptanya ijtihad-ijtihad baru.⁵¹

- b. Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif al-Qur'an merupakan sumber moral bagi kaum Muslim untuk menegakkan keadilan dan kebaikan, dari pada hanya sebagai kitab yang mengedepankan bentuk pemahaman formal saja. Sebab itu, maka dalam konteks Indonesia saat ini maka nilai-nilai al-Qur'an harus dikontekstualisasikan bukan sebaliknya yang tanpa refleksi kritis.⁵²
- c. Bagi Ahmad Syafi'i Ma'arif untuk memahami al-Qur'an senantiasa ada jarak yang terbuka antara realitas dan idealitas. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan orang saat ini menjadikan al-Qur'an sebagai perebutan otoritas mazhab. Dalam hal ini Ahmad Syafi'i Ma'arif menegaskan bahwa makna universal al-Qur'an harus mampu "menundukkan" berbagai kepentingan pragmatis manusia, bukan sebaliknya.⁵³
- d. Ahmad Syafi'i Ma'arif yang notabennya adalah seorang peminat sejarah yang lahir dari

filosof sejarah sering memotret kondisi dan situasi saat ini dengan keilmuan yang dimilikinya. Baginya, sejarah ialah cermin bagi umat yang datang kemudian. Yang berisikan akan sebab terjadinya pertumbuhan, perkembangan, kemajuan dan kejatuhan umat manusia.⁵⁴ Berpedoman kepada sejarah akan menimbulkan sikap yang lebih cermat dari segala peristiwa yang terjadi di masa lalu.

Melalui pemaparan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa konsep humanisme Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif ialah dengan menerapkan universalisme Islam kedalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Al-Qur'an harus mampu dipahami secara historis dan terbuka yang senantiasa mampu menjawab berbagai persoalan kebangsaan saat ini. Keterbukaan dalam memahami ajaran Islam akan mampu menciptakan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan bermoral. Konsep Ahmad Syafi'i Ma'arif senantiasa mengembangkan falsafah garmnya yang tak terlihat namun terasa, bukan falsafah ginju yang terlihat namun tak terasa.

KESIMPULAN

1. Sosok Ahmad Syafi'i Ma'arif merupakan seorang figur yang dikenal luas oleh dunia, baik di kalangan Muslim maupun non muslim. Figurnya sebagai seorang akademisi telah mengantarkannya sebagai Bapak bangsa yang senantiasa mengusung gagasan-gagasan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif yang moderat, pluralis, serta kritis senantiasa mewacanakan ide humanisme dan universalisme Islam. Ahmad Syafi'i Ma'arif senantiasa mengusung idenya melalui berbagai tulisan-tulisan maupun dalam berbagai forum nasional maupun internasional. Gagasan Ahmad Syafi'i Ma'arif

⁴⁴Ahmad Syafi'i Maarif, Mencari Autentisitas., h. 39

⁴⁵Ahmad Syafi'i Maarif, wawancara 22 Oktober 2018

⁴⁶Amin Abdullah, filsafat dan Teologi: Hak Asasi Manusia Tantangan Bagi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 59

⁴⁷Ali Maschan Moesa, Nasionalisme Kiyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama, (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 70-71

⁴⁸Komaruddin Hidayat, Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 151

⁴⁹Nurcholish Madjid, Fatsoen, (Jakarta: Republik, 2002), h. 133

⁵⁰Sachico Murata dan William C. Chittick, The Vision of Islam, (New York: Paragon House, 1994), h. 292

⁵¹Ahmad Syafi'i Maarif, Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 2-7. Redaksi dikutip dari Hilman Latief, "Ahmad Syafi'i Maarif: Pengarusutamaan Moderasi Islam Indonesia", dalam Ahmad Suaedi dan Raja Juli Antoni, ed. Para Pembaharu Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara, (Jakarta: Seamus, 2009), h. 262-263

⁵²Hilman Latief, "Pengarusutamaan Moderasi", h. 263

⁵³Hilman Latief, "Pengarusutamaan Moderasi", h. 263

⁵⁴Lihat Ahmad Syafi'i Maarif, Mencari Autentisitas.,

memiliki kontribusi penting bagi peradaban Islam dunia secara umum dan Islam Indonesia khususnya. Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif yang inklusif dan egaliter membuat ia dikenal baik oleh semua orang, tak terkecuali orang-orang lintas iman yang memang menjadi sasaran utama sang Buya dalam menampilkan Islam yang rahmatan lil'alamin tersebut. Universalisme Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif menginginkan adanya kesamaan hak bagi seluruh manusia di muka bumi ini. Gagasan Ahmad Syafi'i Ma'arif ini memiliki peran penting dalam memahami berbagai persoalan peradaban bangsa dan kemanusiaan yang ada. Pandangan Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang humanisme Islam adalah pandangan kemanusiaan yang mengakui persamaan dan kemerdekaan atas manusia dalam bingkai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memadukan aspek teosentris dan antroposentris. Perpaduan aspek teosentris (ketuhanan) dan aspek antroposentris (kemanusiaan) dalam pandangan humanisme akan berimplikasi terhadap keluhuran martabat manusia, yang mengakibatkan adanya pengakuan terhadap persamaan dan kebebasan manusia serta menyadari akan hak-hak dan kewajiban individu dan sosial dengan saling menghargai antar sesama, menjalankan kekhilafahan di muka bumi ini dengan mengagakkan keadilan karena Tuhan.

2. Pandangan humanisme Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif Maarif tercermin dalam berbagai bentuk persoalan bangsa ini: yaitu, keadilan, Pancasila, pluralisme agama, demokrasi, kesetaraan antara hak perempuan dan laki-laki, dan sebagainya. Yang pada intinya menginginkan terciptanya hubungan yang senafas antara Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan. Namun, dalam konteks Indonesia pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif ini masih menjadi kajian yang menimbulkan perdebatan di masyarakat. Pemikirannya yang neo

modernis ini terkesan liberal bahkan sikapnya yang begitu pro terhadap non muslim seolah menyingkirkan perhatiannya terhadap kaum Muslim sendiri. Sikapnya yang lantang menyuarakan keberpihakannya terhadap kaum minoritas dan universalisme Islamnya ini telah membuat image terhadap dirinya sendiri sebagai tokoh new komunisme. Dengan demikian untuk mempejari lebih dalam sisi humanis seorang Ahmad Syafi'i Ma'arif maka kita harus mampu melihatnya dari kaca mata yang sesuai juga. Karena untuk konteks Indonesia pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif ini masih sangat rentan dan masih perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, sehingga kitapun berharap agar sang Buya ini mampu menempatkan posisinya dalam pemikirannya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Abu Ahmadi & Noor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Aziz, Abdul, and Syofnidah Ifrianti. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji." Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 2.1 (2017): 1-14.
- Binti Maunah, Landasan Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Dali, Zulkarnain "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL." Nuansa, 10.1 (2017).
- Fuad Jamhuri, Acmad. "Usaha Rental Studio Musik Jamuz Tulungagung Ditinjau Dari Perspektif Pemasaran Syari'ah." (2014).
- Husein Umar, Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008)

- Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2007)
- Imam Suprayogo, dkk. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Iriyanto Widuseno, *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa.* HUMANIKA 15.9 (2012).
- Irna Novayani, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2, (2017): 235-250
- Julaiha, Siti "Internalisasi Multikulturalis mendasar dalam Pendidikan Islam." *Dinamika Ilmu* 14.1 (2014): 109-122.
- Khairan, Khairan. "Strategi Membangun Jaringan Kerjasama Bisnis Berbasis Syariah." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.2 (2018): 234-257.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017)
- Muhammad Ali Ahofuni, *Shofwatut Tafasir* (Jakarta: Darul Qutub Al-Islamiyah, tt)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011)
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresasian Al-Qur'an Vol.1*(Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Ngainun Na'im dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Qomaruddin Shaleh, et al., *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 2000)
- Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2003)
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: Bentang, 2000)
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)
- Stephanie K Marrus, *Building The Strategic Plan: Find Analyze, And Present*(Wiley. USA: The Right Information. 2002)